

**PENGARUH KETELADANAN GURU PAK DAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP KARAKTER SISWA DI SMA/SMK DI KECAMATAN BATANG
TORU TAHUN PEMBELAJARAN 2025/2026**

¹Yuniman Gea, ²Hisardo Sitorus, ³Robinhot Sihombing

^{1,2,3}Magister Pendidikan Agama Kristen,

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

¹juniiman723@gmail.com, ²hisardositorus2020@gmail.com,

³robinhotsihombing03@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the persistence of various character-related problems among senior high school and vocational high school students in Batang Toru District, such as lack of discipline, responsibility, honesty, social awareness, and respect toward teachers and peers. Student character is an important aspect of education that is influenced by various factors, including the exemplary behavior of Christian Religious Education (PAK) teachers and parental parenting styles. This study aimed to determine the influence of PAK teachers' exemplary behavior on student character, the influence of parental parenting styles on student character, and the simultaneous influence of both variables on the character of senior high school and vocational high school students in Batang Toru District during the 2025/2026 Academic Year. This study employed a quantitative approach using the Ex Post Facto method. The population consisted of 200 students from SMA Negeri 1 Batang Toru, SMK Negeri 1 Batang Toru, and SMK Negeri 2 Batang Toru. The sample comprised 133 students selected using the Slovin formula with a 5% margin of error. Data were collected through questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using descriptive statistics, simple linear regression, and multiple linear regression with the assistance of SPSS software. The results of the study showed that: (1) the exemplary behavior of PAK teachers had a positive and significant effect on student character, with a significance value of $0.011 < 0.05$ and a regression coefficient of 0.500; (2) parental parenting styles did not have a significant partial effect on student character, with a significance value of $0.480 > 0.05$, although the direction of influence was positive with a regression coefficient of 0.108; and (3) the exemplary behavior of PAK teachers and parental parenting styles simultaneously had a positive and significant effect on student character, with an R value of 0.810, an R Square value of 0.656, and an F value of 123.869 with a significance level of < 0.001 . The findings indicate that 65.6% of the variation in student character can be explained by the exemplary behavior of PAK teachers and parental parenting styles, while the remaining 34.4% is influenced by other factors beyond the scope of this study. Based on the findings, it can be concluded that the exemplary behavior of Christian Religious Education teachers is the most dominant factor influencing student character. Therefore, efforts to improve the quality of teachers' role-modeling behavior, as well as strengthening the synergy between schools and families, should continue to be developed to support the formation of students who are religious, honest, disciplined, responsible, and socially caring.

Keywords: Exemplary Behavior of Christian Religious Education Teachers, Parental Parenting Styles, Student Character.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai permasalahan karakter siswa SMA/SMK di Kecamatan Batang Toru, seperti kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, kurang jujur, rendahnya kepedulian sosial, serta kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru dan sesama. Karakter siswa merupakan aspek penting dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya keteladanan Guru PAK dan pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keteladanan Guru PAK terhadap karakter siswa, pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter siswa, serta pengaruh keteladanan Guru PAK dan pola asuh orang tua secara simultan terhadap karakter siswa SMA/SMK di Kecamatan Batang Toru Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Ex Post Facto. Populasi penelitian berjumlah 200 siswa yang berasal dari SMA Negeri 1 Batang Toru, SMK Negeri 1 Batang Toru, dan SMK Negeri 2 Batang Toru. Sampel penelitian sebanyak 133 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, regresi linear sederhana, dan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keteladanan Guru PAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 0,500; (2) Pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap karakter siswa dengan nilai signifikansi $0,480 > 0,05$ meskipun memiliki arah pengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,108; dan (3) Keteladanan Guru PAK dan pola asuh orang tua secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa dengan nilai R sebesar 0,810, nilai R Square sebesar 0,656, dan nilai F hitung sebesar 123,869 dengan signifikansi $< 0,001$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,6% variasi karakter siswa dapat dijelaskan oleh keteladanan Guru PAK dan pola asuh orang tua, sedangkan 34,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi karakter siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas keteladanan guru serta sinergi antara sekolah dan keluarga perlu terus dikembangkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli sosial.

Kata Kunci: Keteladanan Guru PAK, Pola Asuh Orang Tua, Karakter Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia

secara menyeluruh. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial agar dapat berperan aktif dalam

kehidupan bermasyarakat. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru, khususnya Guru PAK, memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Melalui sikap, perilaku, dan tindakan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat menjadi contoh yang membentuk karakter siswa. Sementara itu, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter anak melalui pola asuh yang diterapkan orang tua. Keteladanan Guru PAK dan pola asuh orang tua merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter siswa. Guru

berperan dalam memberikan teladan di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua membentuk kebiasaan dan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga. Apabila kedua faktor tersebut berjalan dengan baik, maka pembentukan karakter siswa akan berlangsung lebih optimal. Sebaliknya, kurangnya keteladanan guru maupun pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak pada rendahnya perkembangan karakter siswa.

Karakter siswa merupakan kualitas internal yang mencerminkan moral, etika, sikap, nilai, dan kebiasaan yang terlihat dalam tindakan sehari-hari. Karakter tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengaruh lingkungan, teladan dari guru, dan nilai-nilai iman yang ditanamkan dalam proses pendidikan. Karakter siswa mencakup aspek kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sikap hormat, kerja sama, dan integritas. Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya keteladanan guru dan pola asuh orang tuadealnya, karakter siswa yang diharapkan adalah siswa yang mampu menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan

sekolah, hadir tepat waktu, mematuhi peraturan, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, siswa diharapkan memiliki tanggung jawab yang tinggi, baik dalam tugas akademik maupun dalam menjaga nama baik sekolah. Sikap hormat kepada guru, teman, dan seluruh warga sekolah juga menjadi bagian penting dalam karakter yang ideal. Siswa dengan karakter yang baik seharusnya jujur dalam setiap tindakan, mampu bekerja sama dengan rekan-rekannya, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai sikap yang baik, seperti kasih, kesabaran, sopan santun, dan kerendahan hati. Pembentukan karakter ideal seperti ini sangat bergantung pada keteladanan guru sebagai figur utama dalam proses pendidikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5-8 Januari 2026 terhadap 200 siswa SMA/SMK di Kecamatan Batang Toru, ditemukan bahwa 133 siswa (66,5%) masih kurang memiliki karakter yang baik, SMA Negeri 1 Batang Toru juga ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan karakter yang perlu mendapat perhatian, seperti kurang disiplin

dalam mematuhi tata tertib sekolah, datang terlambat pada jam pelajaran, serta kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kerohanian sekolah dan kurang menunjukkan sikap peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Sementara itu, di SMK Negeri 1 Batang Toru masih terlihat adanya siswa yang kurang menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas maupun ujian, kurang menghargai guru ketika proses pembelajaran berlangsung, serta kurang memiliki kesadaran untuk menjaga ketertiban dan kedisiplinan selama berada di lingkungan sekolah.

Di SMK Negeri 2 Batang Toru, peneliti juga menemukan beberapa gejala yang berkaitan dengan karakter siswa, seperti rendahnya kepedulian sosial terhadap sesama teman, kurangnya kerja sama dalam kegiatan kelompok, serta masih adanya siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademiknya. Di samping itu, pada ketiga sekolah tersebut masih ditemukan siswa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan, sehingga nilai-nilai

karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, religiusitas, dan kepedulian sosial belum berkembang secara optimal pada sebagian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa masih memerlukan perhatian yang serius melalui keteladanan guru dan dukungan pola asuh orang tua yang tepat agar karakter positif siswa dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, berdasarkan data pelanggaran tata tertib sekolah pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2025/2026, masih ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin seperti tidak rapi, melawan guru, berkata kotor dan tidak rapi. Hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Kristen pada tanggal 8 Januari 2026, menunjukkan bahwa juga menyatakan masih terdapat siswa yang sering terlambat mengikuti pembelajaran serta kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Situasi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa belum sepenuhnya berjalan seperti yang diharapkan meskipun sudah ada upaya. Dengan Pendidikan Kristen, anak-anak dapat dididik menjadi manusia yang memiliki karakter

Kristus seperti ketekunan, kejujuran, pengampunan, kasih sayang, tidak mementingkan diri sendiri, bersyukur, dan berani, juga dapat menjadi orang-orang yang menghormati Tuhan dan ketika dewasa dapat bekerja dengan benar dalam persaingan sehat serta dapat berkontribusi dalam pembangunan Masyarakat, Situmorang, M. N. (2021, hlm.20-50).

Pola komunikasi orang tua terbukti memiliki hubungan dengan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun. Secara teoritis, pola komunikasi konsensual sering dianggap sebagai model terbaik karena mampu memberikan rasa aman melalui keseimbangan dialog dan bimbingan nilai, sehingga tidak mengherankan jika dimensi ini ditemukan yang paling dominan diterapkan mayoritas orang tua, Azizah, Z. (2026, hlm.41). Di sekolah anak menunjukkan karakter yang terbentuk dari kondisi lingkungan keluarganya, ada anak yang mudah bersosialisasi, berani menjadi pemimpin, mau menyampaikan pendapat, dan memiliki empati, kepedulian terhadap sesama. Namun, ditemukan juga anak yang tidak pandai bersosialisasi dengan lingkungannya, penakut, kurang

percaya diri, tidak mandiri, dan kemampuan komunikasi yang lemah

Kondisi ini dapat terlihat dari beberapa aspek karakter siswa. Dalam hal kedisiplinan, misalnya, teori menuntut siswa untuk hadir tepat waktu dan mengikuti aturan sekolah, tetapi kenyataannya sebagian siswa masih sering terlambat dan kurang mematuhi peraturan. Dalam aspek tanggung jawab, teori mengharapkan siswa bersungguh-sungguh dalam tugas dan kewajiban, namun kenyataan menunjukkan masih ada siswa yang mengabaikan tugas. Dalam aspek sikap hormat, teori menekankan pentingnya penghargaan terhadap guru dan sesama, tetapi praktik di sekolah menunjukkan adanya perilaku kurang sopan. Perbedaan teori dan kenyataan ini memperlihatkan bahwa pengaruh keteladanan dan pola asuh orang tua belum maksimal membentuk karakter siswa seperti yang diharapkan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa dan Kaitannya dengan Keteladanan Guru, Karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan tempat siswa berinteraksi. Beberapa faktor utama

yang memengaruhi karakter antara lain adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pergaulan teman sebaya, media dan teknologi, serta figur teladan, terutama guru. Keberadaan figur teladan seperti guru menjadi sangat penting dalam mengarahkan siswa kepada pembentukan karakter yang baik melalui sikap, perkataan, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Thomas Lickona (2019, hlm. 78), pendidikan karakter dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral).

Karakter siswa adalah keseluruhan nilai, sikap, moral, dan perilaku yang tercermin dalam tindakan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup bagaimana siswa bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Karakter siswa terbentuk melalui proses yang panjang dan dipengaruhi oleh lingkungan,

pengalaman, serta keteladanan dari orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan karena menentukan kualitas kepribadian peserta didik di masa depan. Karakter dapat dinyatakan sebagai ciri tingkah laku seseorang yang akan kita lihat dan kita lihat dalam ungkapan yang sebenarnya. pendidikan karakter menjadi diskusi yang mendebarkan sementara itu jauh dari kebenaran mutakhir.

Dalam konteks pendidikan SMA/SMK di Kecamatan Batang Toru, keteladanan guru menjadi faktor penting, karena setiap hari siswa melihat, meniru, dan berinteraksi dengan guru sebagai model moral dan spiritual. Berikut lima teori dari para ahli yang mendukung bahwa karakter siswa dapat dipengaruhi oleh keteladanan guru. Keteladanan guru dalam mendidik peserta didik memiliki peran yang penting dan signifikan dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Keteladanan guru membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru yang menunjukkan integritas, kejujuran, empati, dan nilai-nilai positif lainnya dapat mempengaruhi peserta

didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan sikap yang baik (Aviatin, R, Robandi, B., & Komalasari, Y, 2023, hlm. 263). Tentunya hal tersebut harus dimulai dengan diri sendiri dengan dasar memberikan contoh yang baik dalam bersikap. Tahap kedua adalah pelaksanaan keteladanan, di mana guru memupuk dan membiasakan diri dalam berbuat baik mulai dari yang kecil-kecil seperti bertutur yang lembut, senyum, ramah, membiasakan untuk berdoa setiap mengawali kegiatan, mengucapkan salam ketika bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga adalah penilaian, di mana evaluasi dilakukan untuk melihat apakah siswa telah menerapkan keteladanan tersebut atau belum. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa secara langsung. Melalui tiga tahap ini, guru berperan sebagai model yang positif dan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan karakter siswa. Guru dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswanya dengan cara apa pun, baik positif maupun negatif. Dalam hal ini, guru harus bertanggung jawab atas

perencanaan program pengajaran, pelaksanaannya, dan evaluasinya

Bagaimana Guru menjadi teladan menurut Firman Tuhan, Dalam konteks Alkitabiah, guru bukan hanya pendidik secara akademik, tetapi juga dipanggil menjadi teladan rohani bagi siswa. Guru dipanggil untuk menunjukkan karakter Kristus melalui perilaku, perkataan, dan sikap. Ayat Alkitab yang mengajarkan tentang teladan seperti 1 Timotius 4:12. " Ayat ini menegaskan bahwa setiap pengajar harus menjadi teladan dalam semua aspek hidup, termasuk moral dan spiritual. Titus 2:7." Guru dipanggil untuk menunjukkan perbuatan baik dan integritas dalam kegiatan pengajaran maupun interaksi dengan siswa. Matius 5:16." Guru yang memancarkan terang Kristus melalui perbuatannya menjadi contoh nyata yang mendorong siswa mengembangkan karakter yang baik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Siswa dan Pengaruh Pola asuh orang tua Menurut beberapa Teori Karakter siswa merupakan hasil interaksi antara lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta keteladanan dan spiritualitas orang-orang yang mereka temui, termasuk guru dan orang tua.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan karakter adalah Pola asuh orang tua, karena iman yang kuat menghasilkan perilaku, sikap, dan nilai hidup yang akan tercermin dalam tindakan sehari-hari guru. Menurut Hasanah (2016, hlm. 18-34) dalam bukunya Pendidikan Karakter pendidikan karakter merupakan bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter yang terdiri dari pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian dan penegakan aturan.

Selain itu, Pentingnya pengenalan nilai-nilai agama disekolah untuk anak usia dini adalah agar terciptanya pembentukan pendidikan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik. Pendidikan karakter adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemampuan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijaksana, Novita, S. H. (2024, hlm. 3).

Ayat Firman Tuhan tentang guru yang Memiliki sikap moral juga di

jelaskan dalam Kitab Yakobus 2:26 Ayat ini menunjukkan bahwa guru yang beriman harus membuktikan imannya melalui tindakan sehari-hari, sehingga karakter siswa terbentuk melalui keteladanan nyata. Di dalam Kolose 3:23-24 ditekankan guru yang memiliki sikap yang demikian bekerja bukan asal-asalan, tetapi dengan hati yang tulus sebagai ibadah kepada Tuhan. Sikap ini menginspirasi karakter siswa untuk bertanggung jawab dan bekerja dengan integritas.

1 Timotius 4:12 Ayat ini menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan. Keteladanan dalam perkataan dan perilaku akan berdampak kuat pada pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan di sekolah menengah atas (SMA/SMK), peran guru menjadi sangat penting sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan contoh bagi para siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam sikap, perilaku, dan moralitas. Menurut Gill (2000, hlm. 28) ada sesuatu yang lebih mendasar daripada sekadar prinsip-prinsip: yaitu sikap. Prinsip cenderung berada di atas eksistensi kita seperti formula-

formula yang terpisah dari diri kita. Keteladanan guru (role model) memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan perkembangan pengetahuan siswa. Siswa cenderung meniru perilaku positif yang diperlihatkan oleh guru, baik dalam hal disiplin, kejujuran, tanggung jawab, maupun semangat belajar.

Pola asuh orang tua merupakan cara, sikap, dan perlakuan yang diberikan orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui pola asuh yang baik, anak akan belajar tentang nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak menjadi kurang terarah. Menurut (Sofie Kuppens dan Eva Ceulemans, 2019, hlm. 168-181), menjelaskan bahwa pola asuh merupakan kombinasi antara dukungan orang tua (parental support)

dan kontrol perilaku (behavioral control). Mereka mengidentifikasi beberapa pola asuh, yaitu authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), uninvolved (mengabaikan), dan positive authoritative. Pola asuh authoritative atau demokratis dianggap paling efektif karena menggabungkan kehangatan, komunikasi yang baik, pengawasan yang memadai, serta pemberian kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan sosial anak.

Selain itu, pola asuh orang tua juga mencakup bentuk pengawasan, komunikasi, perhatian, serta pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang mampu memberikan kasih sayang, bimbingan yang konsisten, dan contoh perilaku yang baik akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter positif. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter anak, terutama dalam mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah dan kehidupan sosialnya. Jennifer E. Lansford (2017,

hlm. 15,25-28), menjelaskan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak, yang ditunjukkan melalui kehangatan, dukungan emosional, komunikasi yang baik, serta pengawasan yang tepat, berperan penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang hangat dan suportif cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik dan perilaku sosial yang lebih positif.

Oleh sebab itu, untuk mencapai keduanya mereka membutuhkan sikap, mereka membutuhkan kualitas karakter seperti etika kerja yang kuat, disiplin diri dan ketekunan agar supaya mereka dapat melakukan yang terbaik di sekolah dan sukses dalam kehidupan. Mereka juga butuh kualitas karakter seperti respek, menghargai orang lain dan tanggung jawab agar mempunyai hubungan-hubungan antarpribadi dan hidup dalam kesatuan. Menurut Thomas Lickona (2012, hlm. 108).

Namun, dalam realitasnya, perkembangan pengetahuan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik dan metode pengajaran, tetapi juga oleh kondisi psikologis, sosial dan spiritual mereka.

Berdasarkan observasi awal di SMA/SMK Di Kecamatan Batang Toru, masih ditemukan beberapa permasalahan seperti siswa yang kurang disiplin, sering terlambat, tidak membawa buku catatan, melawan guru, tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Kondisi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam menumbuhkan nilai-nilai keteladanan dan Pola Asuh di lingkungan di keluarga maupun di sekolah.

Hal ini tidak hanya penting dalam aspek pengajaran, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Dalam Alkitab, Rasul Paulus menasihati Timotius, 1 Tim. 4:12. Ayat ini menegaskan bahwa keteladanan mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan hanya sekadar tindakan di dalam kelas. Guru agama Kristen yang hidupnya mencerminkan nilai-nilai Kristiani akan memberikan pengaruh positif yang mendalam bagi siswa dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orang tua terhadap perkembangan karakter siswa di SMA/SMK di Kecamatan Batang Toru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris

mengenai hubungan antara keteladanan guru dan pola asuh orang tua dengan peningkatan karakter siswa, serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Pengaruh Keteladanan Guru Pak Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Siswa Di SMA/SMK Di Kecamatan Batang Toru Tahun Pembelajaran 2025/2026”**

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Ex Post Facto dan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengumpulan data berupa angka yang dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian serta analisis data statistik. Metode Ex Post Facto digunakan karena penelitian dilakukan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat berdasarkan

fakta yang telah terjadi tanpa memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel bebas, yaitu keteladanan guru (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2), terhadap variabel terikat, yaitu karakter siswa (Y).

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2026 di SMA Negeri 1 Batang Toru, SMK Negeri 1 Batang Toru, dan SMK Negeri 2 Batang Toru yang berada di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Populasi penelitian berjumlah 200 siswa beragama Kristen Protestan pada Tahun Pembelajaran 2025/2026. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 133 siswa yang dianggap mewakili populasi. Sampel tersebut terdiri atas 56 siswa dari SMA Negeri 1 Batang Toru, 43 siswa dari SMK Negeri 1 Batang Toru, dan 34 siswa dari SMK Negeri 2 Batang Toru. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, regresi linear sederhana, dan regresi

linear berganda untuk mengetahui pengaruh keteladanan guru dan pola asuh orang tua terhadap karakter siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengaruh Keteladanan Guru

PAK (X_1) terhadap Karakter

Siswa (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Karakter Siswa (Y). Hal ini didukung oleh hasil uji korelasi yang menunjukkan nilai sebesar 0,809 yang termasuk dalam kategori sangat kuat, serta hasil uji regresi yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 244,806 yang lebih besar dibandingkan F tabel 3,07 dengan signifikansi $< 0,001$.

Secara akademis, temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur model yang secara langsung diamati oleh siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pembelajaran karakter, siswa

cenderung belajar tidak hanya melalui pengetahuan yang disampaikan, tetapi juga melalui proses peniruan terhadap sikap, tindakan, dan kebiasaan guru.

Ketika guru menunjukkan keteladanan dalam bentuk kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kasih dalam berinteraksi, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri siswa. Proses ini terjadi secara bertahap melalui pengalaman belajar yang konsisten, sehingga membentuk kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAK, maka semakin kuat pula pembentukan karakter siswa.

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Karakter Siswa (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua (X_2) memiliki hubungan yang kuat dengan Karakter Siswa (Y), yang ditunjukkan oleh nilai korelasi sebesar 0,799. Namun, hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengaruhnya secara parsial tidak signifikan, dengan nilai signifikansi 0,480 yang lebih besar dari 0,05.

Secara teoritis, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua menjadi dasar awal bagi anak dalam mengenal nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, tanggung jawab, hormat, dan kasih sayang. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar dari contoh nyata yang diberikan oleh orang tua dalam bentuk perilaku, komunikasi, dan kebiasaan di rumah.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang dikaji, pengaruh pola asuh orang tua secara langsung terhadap karakter siswa tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh lingkungan sekolah, khususnya peran guru dan interaksi sosial di sekolah. Dengan demikian, pola asuh orang tua cenderung bekerja secara tidak langsung atau bersama-sama dengan faktor lain dalam membentuk karakter siswa.

3. Pengaruh Keteladanan Guru PAK (X_1) dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) secara Simultan terhadap Karakter Siswa (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keteladanan Guru PAK (X_1) dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Karakter Siswa (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai R sebesar 0,810 yang menunjukkan hubungan sangat kuat, serta nilai R Square sebesar 0,656 yang berarti bahwa 65,6% variasi Karakter Siswa dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama. Selain itu, nilai F hitung sebesar 123,869 yang lebih besar dari F tabel 3,07 dengan signifikansi $< 0,001$ menunjukkan bahwa model penelitian ini signifikan secara statistik.

Secara akademis, hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa merupakan proses yang bersifat komprehensif dan melibatkan berbagai lingkungan pendidikan, terutama keluarga dan sekolah. Pola asuh orang tua memberikan dasar nilai yang pertama bagi anak, sedangkan keteladanan guru PAK berfungsi sebagai penguat dan pengarah nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal.

Keterpaduan antara kedua lingkungan ini menciptakan proses internalisasi nilai yang lebih efektif. Ketika siswa menerima nilai yang

konsisten antara rumah dan sekolah, maka proses pembentukan karakter akan berjalan lebih stabil dan berkelanjutan. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah, maka siswa dapat mengalami kebingungan nilai yang berdampak pada ketidakstabilan karakter.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Keteladanan Guru PAK memiliki kontribusi yang lebih dominan dibandingkan Pola Asuh Orang Tua. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks pendidikan formal, peran guru sebagai figur teladan memiliki pengaruh yang lebih langsung dan kuat dalam membentuk karakter siswa melalui interaksi pembelajaran yang intensif dan terstruktur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa terbentuk melalui sinergi antara keluarga dan sekolah, di mana keduanya memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun karakter siswa secara utuh, konsisten, dan berkelanjutan di SMA/SMK Kecamatan Batang Toru Tahun Pembelajaran 2025/2026.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Siswa SMA/SMK di Kecamatan Batang Toru Tahun Pembelajaran 2025/2026, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Karakter Siswa (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ serta koefisien regresi sebesar 0,500 yang bernilai positif. Artinya, semakin baik keteladanan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, maka semakin baik pula karakter siswa yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari.

Pola Asuh Orang Tua (X_2) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Karakter Siswa (Y). Hal ini ditunjukkan dari hasil uji regresi linear sederhana yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,480 > 0,05$. Meskipun koefisien regresi bernilai positif (0,108), namun secara statistik pengaruhnya tidak cukup kuat. Hal ini

mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua dalam penelitian ini belum memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap karakter siswa jika berdiri sendiri.

Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen (X_1) dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Karakter Siswa (Y). Hal ini dibuktikan dari hasil uji korelasi berganda yang menunjukkan nilai R sebesar 0,810 serta nilai R Square sebesar 0,656. Artinya, kedua variabel secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dan memberikan kontribusi sebesar 65,6% terhadap variasi Karakter Siswa.

Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen (X_1) dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Karakter Siswa (Y), namun secara parsial hanya Keteladanan Guru PAK yang terbukti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa lebih kuat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah melalui keteladanan guru, sementara pola asuh orang tua tetap berperan namun tidak berdiri sebagai faktor dominan

secara individual dalam model penelitian ini.

Secara keseluruhan, pembentukan karakter siswa merupakan hasil interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Keteladanan guru Pendidikan Agama Kristen menjadi faktor yang sangat penting dalam memberikan contoh nyata nilai-nilai moral dan spiritual, sedangkan pola asuh orang tua tetap menjadi fondasi dasar pembentukan kepribadian siswa yang bekerja secara tidak langsung dan bersinergi dengan lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Siswa SMA/SMK di Kecamatan Batang Toru Tahun Pembelajaran 2025/2026, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan terus meningkatkan keteladanan dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari, karena berdasarkan hasil penelitian variabel ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap

karakter siswa. Guru juga diharapkan menjadi figur teladan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di lingkungan sekolah.

2. Kepada orang tua diharapkan tetap meningkatkan kualitas pola asuh terhadap anak, meskipun dalam penelitian ini pengaruhnya tidak signifikan secara parsial. Orang tua perlu memperkuat komunikasi, pengawasan, serta keteladanan di rumah agar pembentukan karakter anak dapat lebih optimal melalui sinergi dengan pihak sekolah.
3. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua melalui program komunikasi rutin, pertemuan orang tua, dan pembinaan karakter siswa secara terpadu, sehingga pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi karakter siswa, seperti lingkungan teman sebaya, pengaruh media sosial, dan budaya sekolah, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur, J. (2021). Character Education in the Twenty-First Century. London: Routledge.
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan guru dalam mendidik peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Azizah, Z. (2026). Hubungan pola komunikasi orang tua dengan kecerdasan interpersonal anak usia 5–6 tahun.
- Bandura, A. (1977). Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (2018). Parenting Styles and Adolescent Development. New York: Routledge.
- Berkowitz, M. W. (2021). PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement. New York: Routledge.
- Brooks, J. (2011). The Process of Parenting (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Covey, S. R. (2004). The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change. New York: Free Press.
- Dewantara, K. H. (2004). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Djamarah, S. B. (2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fikri, A. F. A. (2023). Urgensi manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *JME Jurnal Management Education*, 1(2), 82–85.
- Gill, R. (2000). Becoming Good: Building Moral Character. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Groome, T. H. (2011). Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples. New York: HarperOne.
- Gunarsa, S. D. (2010). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hasanah. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah, 7(1), 18–34.

- Hurlock, E. B. (2011). *Child Development* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koesoema, D. A. (2020). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181.
- Lansford, J. E. (2017). Developmental Science and the Understanding of Parenting. *Current Opinion in Psychology*, 15, 25–28.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- . (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2019). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narvaez, D. (2019). *Moral Selves, Identities, and Education: The Developmental Science of Moral Formation*. New York: Routledge.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). Berkeley, CA: University of California Press.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and Practice* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Novita, S. H. (2024). Penerapan nilai-nilai agama dalam pembentukan pendidikan karakter anak usia 5–6 tahun.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.

- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Schlenker, B. R. (2008). *Responsibility and Identity*. Dalam J. Y. Shah & W. L. Gardner (Ed.), *Handbook of Motivation Science* (hlm. 323–336). New York: Guilford Press.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup.
- Situmorang, M. N. (2021). Pendidikan Kristen dan Karakter. *Jurnal Kadesi*, 3(2), 28–50.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- . (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2019). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.